

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Profil Sekolah

Nama	: MAN Barito Selatan Plus Keterampilan
NPSN	: 60730156
Alamat	: Jl. R.A. Kartini No. 044 RT. 20 Buntok,
Kecamatan	: Dusun Selatan
Kabupaten	: Barito Selatan
Provinsi	: Kalimantan Tengah
Status Sekolah	: Negeri
Jenjang Pendidikan	: SMA

b. Sejarah Singkat Sekolah

Untuk menghadapi era Globalisasi, maka dunia pendidikan harus mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas atau dengan kata lain manusia yang unggul dan tangguh, yakni mempersiapkan pembangunan manusia seutuhnya. Oleh karena itu MAN Barito Selatan memiliki beban tanggung jawab yang berat guna mewujudkan tuntutan kualitas tersebut.

Berdasarkan hasil keputusan bersama 3(tiga) Menteri, yaitu Menteri Dalam Negeri Nomor: 6 Tahun 1975, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 037/U/1975, dan Menteri Agama Nomor: 36 Tahun 1975, tanggal: 24 Maret 1975 tentang peningkatan mutu pendidikan Madrasah yang memberikan jaminan pengakuan yang sama terhadap ijazah MI, MTs, dan MA dengan SD, SLTP dan SMU.

Sebagai tindak lanjut SKB 3 Menteri tersebut khususnya MA adalah SK. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 0489/U/1992 tentang Madrasah Aliyah(MA) yang merupakan Sekolah Menengah Umum(SMU)

yang berciri khas Agama Islam yang diselenggarakan oleh Departemen Agama yang sekarang ini berubah nama menjadi Kementerian Agama. Hal ini semakin memperkokoh eksistensi Madrasah dari pengakuan keseajarannya dengan Lembaga Pendidikan.

Madrasah Aliyah Negeri Barito Selatan dalam mencapai tujuan pendidikan dengan berbenah diri, yakni menyesuaikan kurikulum SMU, akan tetapi tetap mempertahankan kekhasannya sebagai Madrasah dengan memberikan posisi mata pelajaran Agama yang cukup besar, dalam proses keberadaan MAN Barito Selatan yaitu sebagai berikut:

- 1) Tahun 1967: Pembukaan PGAP Buntok (Rabu, 02 Februari 1967)
- 2) Tahun 1970: PGAP Buntok menjadi PGA 4/6 Tahun Buntok
- 3) Tahun 1972: PGA 4/6 Tahun Buntok menjadi PGA 6 Tahun
- 4) Tahun 1978: PGA 6 Tahun Buntok di integrasi menjadi:
 - a) MTs Buntok (Kelas I s/d III) Terdaftar
 - b) MAS Buntok (Kelas IV s/d VI) Terdaftar
- 5) Tahun 1994: MAS Buntok Terdaftar menjadi MAS Buntok berstatus (DIAKUI)
- 6) Tahun 1995: MAS Buntok “DIAKUI” menjadi MAN Buntok dengan SK Menteri Agama RI Nomor. 515. A. Tahun 1995, Tanggal: 25 Nopember 1995
- 7) Tahun 1996: MAN Buntok diresmikan Penegeriannya tanggal 06 April 1996 oleh Bupati Barito Selatan (Bapak Asmawi Agani) NSS: 311140210001.
- 8) Tahun 2018: Berubah nama menjadi MAN Barito Selatan
- 9) Tahun 2020: Berubah nama menjadi MAN Barito Selatan Plus Keterampilan³⁴

c. Visi Misi Madrasah

Visi Madrasah Aliyah Negeri Barito Selatan Plus Keterampilan adalah terwujudnya insan yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia,

³⁴ Dokumentasi Sejarah Singkat yang Diperoleh Melalui Staf Tata Usaha MAN Barito Selatan Plus Keterampilan, 9 Februari 2026.

unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi serta berketerampilan (*life skill*).

Adapun misinya yaitu:

- 1) Mewujudkan pengamalan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Melaksanakan proses pembelajaran secara profesional dan berkualitas.
- 3) Mampu berkompetisi sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 4) Memfasilitasi pelaksanaan berbagai kegiatan keterampilan dan kecakapan hidup (*life skill*)."³⁵

d. Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai oleh Madrasah Aliyah Negeri Barito Selatan untuk menghasilkan:

- 1) Insan yang memiliki keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia
- 2) Lulusan yang unggul, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, dan siap berkompetisi dalam memasuki perguruan tinggi favorit
- 3) Peserta didik mampu mengembangkan diri menjadi insan terampil sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta budaya sesuai ajaran Islam
- 4) Peserta didik mampu menjadi anggota masyarakat yang memiliki keterampilan dalam bidang otomotif dan multimedia untuk hidup mandiri.

³⁵ Dokumentasi Visi dan Misi yang Diperoleh Melalui Staf Tata Usaha MAN Barito Selatan Plus Keterampilan, 9 Februari 2026.

2. Guru dan Tenaga Pendidik

Tabel 4. 1 Data Jumlah Guru dan Tenaga Pendidik

Jumlah Guru dan Tenaga Pendidik	Komponen	
	Guru	Tenaga Pendidik
68	53	15

3. Peserta Didik

Table 4. 2 Data Peserta Didik pada Semester TP 2025/2026

No	Nama Wali Kelas	Kelas	Jumlah	LK	PR
1.	Norhamidah, S.Pd.I	X 1	36	18	18
2.	Yulianti, S.Pd	X 2	36	16	20
3.	Wa'amilusalihati, S.Pd.I	X 3	29	13	16
4.	Jumadi, S.Th.I	X 4	32	15	17
5.	Evi Handayani, S. Pd	X 5	31	15	16
6.	Masruroh, S.Pd.I	X 6	18	18	0
7.	Hayatun Misbah, S.Pd	X 7	18	6	12
8.	Mirna Hariati, S.Pd	XI 1	26	13	13
9.	Norhasanah, S.Pd.I	XI 2	27	12	15
10.	NorLatifah, S.Pd	XI 3	29	11	18
11.	Seri Mulyani, S.Pd.I	XI 4	24	12	12
12.	Helmy Munadiel Aditama, S.Pd	XI 5	28	10	18
13.	Rosalika Febriany, S.Pd.	XI 6	24	10	14
14.	Ahmad Syarifuddin, S.Pd.I	XI 7	25	11	14
15.	Erliana, S.Pd.I	XII 1	30	10	20
16.	Isnawati, S.Pd	XII 2	30	12	18
17.	Muthahardi, S.Pd.	XII 3	32	19	13
18.	Muhammad Sabirin, S.Pd	XII 4	32	20	12

No	Nama Wali Kelas	Kelas	Jumlah	LK	PR
19.	Ida Rawiyanti, S.Pd.	XII 5	28	14	14
20.	Naily Fithriyati, S.Pd.I	XII 6	27	11	16
21.	Rauyani, S.Pd.I	XII 7	27	15	12
Jumlah Seluruh Peserta Didik			589	281	308

(Sumber: Dokumentasi dari MAN Barito Selatan Plus Keterampilan.)

4. Sarana Prasarana Madrasah

Tabel 4. 3 Sarana Prasarana Madrasah

No	Jenis	Jumlah
1.	Ruang Kelas	26
2.	Ruang Kepala Madrasah	1
3.	Ruang Guru	1
4.	Ruang Tata Usaha	1
5.	Laboratorium Fisika	
6.	Laboratorium Kimia	
7.	Laboratorium Biologi	1
8.	Laboratorium Komputer	2
9.	Laboratorium Bahasa	1
10.	Laboratorium PAI	
11.	Ruang Perpustakaan	1
12.	Ruang UKS	1
13.	Ruang Keterampilan	
14.	Ruang Kesenian	
15.	Toilet Guru	1
16.	Toilet Peserta didik	2
17.	Ruang Bimbingan Konseling (BK)	
18.	Gedung Serba Guna (Aula)	1
19.	Ruang OSIS	
20.	Ruang Pramuka	
21.	Masjid/Mushola	1
22.	Gedung/Ruang Olahraga	
23.	Rumah Dinas Guru	
24.	Kamar Asrama Siswa (Putra)	
25.	Kamar Asrama Siswi (Putri)	
26.	Pos Satpam	1
27.	Kantin	

(Sumber: Dokumentasi dari MAN Barito Selatan Plus Keterampilan)

B. Penyajian Data

Penyajian data pada bagian ini memaparkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti selama melakukan penelitian di MAN Barito Selatan Plus Keterampilan, khususnya di kelas X.5. Data yang disajikan bersumber dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berhubungan dengan implementasi model pembelajaran kolaboratif melalui metode jigsaw pada materi jual beli dalam mata pelajaran Fiqih kelas X.5. Penyajian data disusun secara sistematis sesuai fokus penelitian untuk memberikan gambaran mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Selain data utama, peneliti juga menyajikan data tambahan berupa pengalaman peserta. Data tambahan ini disajikan sebagai pelengkap untuk memperkuat dan memperluas pemahaman mengenai implementasi pembelajaran kolaboratif pada mata pelajaran Fiqih di kelas X.5 MAN Barito Selatan Plus Keterampilan.

1. Perencanaan Model Pembelajaran Kolaboratif pada Mata Pelajaran Fiqih kelas X di MAN Barito Selatan Plus Keterampilan

Perencanaan pembelajaran merupakan tahapan pertama yang dilakukan guru sebelum melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Dalam konteks pembelajaran Fiqih, perencanaan tidak hanya berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran, tetapi juga sebagai dasar dalam menentukan model, metode, serta strategi yang akan digunakan sesuai dengan karakteristik materi dan kondisi.

Berdasarkan hasil penelitian, perencanaan pembelajaran kolaboratif pada mata pelajaran Fiqih di kelas X 5 MAN Barito Selatan Plus Keterampilan disusun dengan mempertimbangkan beberapa aspek, di antaranya karakteristik materi ajar, tujuan pembelajaran, serta kondisi peserta didik. Ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran tidak bersifat kaku, melainkan fleksibel dan dapat menyesuaikan dengan situasi yang ada di kelas.

Berdasarkan hasil dokumentasi yang didapat peneliti, guru mata pelajaran Fiqih juga menyusun perangkat pembelajaran berupa Perangkat

Perencanaan Pembelajaran (RPP) atau modul ajar yang digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. RPP/modul ajar tersebut memuat beberapa komponen penting, yaitu tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran.

Selain memuat komponen tersebut, berdasarkan hasil analisis terhadap RPP/modul ajar, juga terlihat bahwa kegiatan pembelajaran disusun secara sistematis yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Pada kegiatan pendahuluan, guru melalui pembelajaran dengan memberikan salam, melakukan apersepsi, serta menyampaikan tujuan pembelajaran kepada peserta didik. Guru juga memberikan motivasi awal dan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari supaya peserta didik siap dalam mengikuti proses pembelajaran.

Pada kegiatan inti, yang merupakan bagian terpenting dalam RPP, guru menerapkan bagian terpenting dalam RPP, guru menerapkan sintaks pembelajaran kolaboratif. Berdasarkan modul ajar yang digunakan, tahapan kegiatan inti meliputi:

a. Mengarahkan

Guru memberikan penjelasan awal terkait materi yang akan dipelajari serta membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok. Pada tahap ini, guru juga menyampaikan tugas yang harus dikerjakan secara kolaboratif oleh masing-masing kelompok.

b. Mencoba (Eksplorasi)

Peserta didik mulai melakukan diskusi kelompok untuk memahami materi yang telah diberikan. Mereka memanfaatkan berbagai sumber belajar seperti modul, buku paket, maupun sumber lain yang relevan.

c. Mengumpulkan Informasi

Peserta didik mengumpulkan dan mendiskusikan informasi yang berkaitan dengan materi pembelajaran bersama anggota kelompoknya. Pada

tahap ini terjadi interaksi aktif berupa tukar pendapat dan kerja sama antar peserta didik.

d. Mengkomunikasikan

Peserta didik menyampaikan hasil diskusi kelompok kepada kelompok lain atau di depan kelas. Kegiatan ini memungkinkan adanya tanggapan, pertanyaan, serta diskusi lanjutan antar kelompok.

Sementara itu pada kegiatan penutup, guru serta peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dipelajari, melakukan refleksi, serta memberikan evaluasi berupa pertanyaan atau tugas untuk mengukur pemahaman peserta didik.

Pada tujuan pembelajaran, dalam RPP disebutkan bahwa peserta didik diharapkan mampu memahami konsep-konsep fikih yang dipelajari serta berkompeten dalam berdiskusi serta berkolaborasi bareng rekan tim dalam menyelesaikan tugas pembelajaran. Sebagaimana tercantum dalam modul ajar, tujuan pembelajaran antara lain: peserta didik mampu memahami, menyajikan kesimpulan dan mengomunikasikan materi tentang Jual Beli, Khiyar, Salam dan Al-Hajr.

Selanjutnya pada bagian materi pembelajaran, guru menyusun materi yang berkaitan dengan konsep dasar jual beli dalam Islam yang meliputi pengertian, rukun dan syarat jual beli, serta contoh penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Materi tersebut disusun agar peserta didik tidak hanya menangkap gagasan secara teori, sekaligus bisa menyambungkannya ke praktik yang terjadi di masyarakat.

Pada bagian metode pembelajaran, dalam RPP disebutkan bahwa guru menggunakan metode diskusi kelompok yang mengarah pada penerapan model pembelajaran kolaboratif. Metode ini bertujuan untuk mendorong peserta didik agar aktif berdiskusi, saling bertukar pendapat, serta bekerja sama dalam memahami materi pembelajaran.

Adapun pada bagian media pembelajaran, guru menggunakan beberapa media pendukung seperti LMS, Modul, buku paket Fikih, papan tulis, lembar kerja dan Internet.

Sementara itu, pada bagian evaluasi pembelajaran, guru menggunakan beberapa bentuk penilaian, seperti tugas individu, tugas kelompok, serta pertanyaan yang disajikan sepanjang tahap pengajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara, guru menyampaikan bahwa penentuan model pembelajaran berangkat dari karakteristik materi yang akan diajarkan.

Biasanya untuk penentuan model pembelajaran atau metode itu berangkat dari karakteristik materi ajar, jadi setiap materi itu berbeda-beda model ajarnya... tidak semua materi bisa digunakan dengan satu model pembelajaran saja, kembali kepada karakteristik pembelajaran itu sendiri.³⁶

Lebih lanjut, guru menjelaskan bahwa dalam materi Fikih kelas X, khususnya pada materi transaksi jual beli, peserta didik tidak hanya dituntut untuk memahami materi, tetapi juga mampu menjelaskan serta memberikan jawaban atas persoalan terkait rutinitas harian.

Materi seperti transaksi jual beli itu kan menuntut peserta didik untuk memahami, kemudian mampu menjelaskan, bahkan sampai memberikan solusi terhadap kasus-kasus yang ada di masyarakat³⁷

Hal tersebut menjadi dasar dalam pemilihan model pembelajaran yang digunakan, di mana pembelajaran tidak hanya berfokus pada pemahaman kognitif, tetapi juga pada kemampuan berpikir dan pemecahan masalah. Selain faktor materi, guru juga mempertimbangkan karakteristik peserta didik dalam menentukan model pembelajaran.

Faktor peserta didik juga menjadi pertimbangan, karena ada kelas yang aktif dan ada yang pasif, jadi walaupun materinya sama belum tentu model atau metodenya bisa sama digunakan³⁸

³⁶ Wawancara dengan Guru Fikih Kelas X.5 Bapak Agus Salim, S.Pd.I., "Perencanaan Pembelajaran," (Selasa, 3 Februari 2026)

³⁷ Wawancara dengan Guru Fikih Kelas X.5 Bapak Agus Salim, S.Pd.I., "Perencanaan Pembelajaran." (Selasa, 3 Februari 2026)

³⁸ Wawancara dengan Guru Fikih Kelas X.5 Bapak Agus Salim, S.Pd.I., "Perencanaan Pembelajaran." (Selasa, 3 Februari 2026)

Dengan demikian, rancangan pengajaran yang dibuat oleh pendidik bersifat adaptif, yaitu menyesuaikan dengan kebutuhan materi dan keadaan peserta didik di kelas.

Selain itu, pada perencanaan pembelajaran, guru juga menyusun perangkat pembelajaran seperti modul ajar atau RPP sebagai acuan dalam pelaksanaan pembelajaran. Namun demikian, dalam praktiknya perencanaan tersebut tidak selalu dapat diterapkan sepenuhnya sesuai dengan yang telah dirancang.

RPP atau modul ajar itu sifatnya perencanaan, tapi ketika masuk kelas bisa saja berbeda karena kondisi dilapangan, misalnya jumlah peserta didik yang hadir atau situasi kelas³⁹

Guru juga menjelaskan bahwa alokasi waktu yang tersedia sering kali menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran, terutama pada jam pembelajaran siang hari.

Kadang perencanaan waktu tidak sesuai dengan kenyataan dikelas, apalagi di jam setelah dzuhur, waktu efektif jadi berkurang sehingga pembelajaran harus dilanjutkan di pertemuan berikutnya.⁴⁰

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada pembelajaran materi jual beli di kelas X.5, terlihat bahwa guru sudah melaksanakan perencanaan pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dengan adanya tahapan pembelajaran yang sistematis, dimulai dari kegiatan pembukaan, kegiatan inti, hingga kegiatan penutup. Dalam kegiatan inti, pembelajaran dilaksanakan dengan pola diskusi kelompok di mana peserta didik dibagi ke dalam kelompok dan diberikan bagian materi untuk didiskusikan.⁴¹

³⁹ Wawancara dengan Guru Fikih Kelas X.5 Bapak Agus Salim, S.Pd.I., “Perencanaan Pembelajaran.”, (Selasa, 3 Februari 2026)

⁴⁰ Wawancara Dengan Guru Fikih Kelas X.5 Bapak Agus Salim, S.Pd.I., “Perencanaan Pembelajaran.”, (Selasa, 3 Februari 2026)

⁴¹ Observasi Implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif di kelas X.5, (Rabu, 4 Februari 2026)

Selain itu, dalam pelaksanaan pembelajaran juga terlihat adanya pembagian peran antar peserta didik, kegiatan saling bertukar informasi, serta penyampaian hasil diskusi kepada anggota kelompok lainnya. Pola pembelajaran tersebut menunjukkan bahwa perencanaan yang disusun oleh guru mengarah pada model pembelajaran kolaboratif dengan pendekatan metode jigsaw.

Temuan tersebut menunjukkan adanya kesesuaian antara perencanaan pembelajaran yang disusun guru dengan konsep pembelajaran kolaboratif, di mana peserta didik tidak hanya bekerja sama dalam kelompok untuk memahami materi serta menyelesaikan tugas pembelajaran. Dalam pembelajaran kolaboratif, peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai subjek yang aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan diskusi, pertukaran ide, dan kerja sama antar anggota kelompok.

Penerapan pembelajaran kolaboratif dengan pola jigsaw terlihat dalam pembelajaran juga sejalan dengan prinsip pembelajaran kolaboratif yang menekankan interaksi antar peserta didik, tanggung jawab bersama dalam memahami materi, serta saling ketergantungan positif antar anggota kelompok dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran kolaboratif pada mata pelajaran fikih di kelas X telah disusun dengan mempertimbangkan karakteristik materi, kondisi peserta didik, serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Meskipun dalam pelaksanaannya terdapat beberapa penyesuaian, namun secara umum perencanaan tersebut mampu menjadi dasar dalam terlaksananya pembelajaran kolaboratif di kelas.

2. Pelaksanaan Model Pembelajaran Kolaboratif pada Mata Pelajaran Fiqih kelas X di MAN Barito Selatan Plus

Pelaksanaan model pembelajaran kolaboratif pada mata pelajaran Fiqih kelas X di MAN Barito Selatan Plus Keterampilan merupakan fase eksekusi dari rancangan pengajaran yang sudah dirancang sebelumnya. Pada tahap ini, guru berupaya mengoptimalkan keterlibatan peserta didik melalui kegiatan

pembelajaran yang yang menggarisbawahi kolaborasi kerja sama, diskusi, serta interaksi antar peserta didik dalam memahami materi yang dipelajari.

Pelaksanaan model pembelajaran kolaboratif pada mata pelajaran Fikih di kelas X.5 dilaksanakan dengan mempertimbangkan karakteristik materi, kondisi peserta didik, serta alokasi waktu pembelajaran. Pada materi transaksi jual beli(muamalah), guru menerapkan metode jigsaw sebagai upaya untuk meningkatkan keaktifan, pemahaman, serta kemampuan peserta didik dalam menjelaskan dan menganalisis konsep yang dipelajari.

Penerapan metode tersebut juga sesuai dengan perencanaan yang tertuang di dalam modul ajar/RPP yang disusun oleh guru, di mana pada bagian metode pembelajaran disebutkan bahwa kegiatan pembelajaran dilaksanakan melalui diskusi kelompok dengan metode kolaboratif. Dalam RPP juga dijelaskan bahwa peserta didik diharapkan mampu bekerja sama dalam kelompok untuk memahami konsep muamalah serta mampu menjelaskan kembali materi kepada anggota kelompok lainnya.

Pemilihan metode ini didasarkan pada karakteristik materi yang tidak hanya menuntut pemahaman konsep, tetapi juga kemampuan menjelaskan serta memberikan solusi terhadap permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana diungkapkan oleh guru mata pelajaran Fikih:

Untuk penentuan model pembelajaran itu berangkat dari karakteristik materi ajar. Misalnya pada materi transaksi jual beli, peserta didik tidak hanya memahami, tetapi juga harus mampu menjelaskan sampai mana memberikan solusi terhadap kasus yang ada di masyarakat, jadi metodenya menyesuaikan dengan tujuan itu⁴²

Guru juga menjelaskan bahwa metode jigsaw dipilih karena dinilai mampu mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam pembelajaran serta melatih kemampuan mereka dalam menyampaikan pemahaman kepada teman sekelompoknya sebagaimana tujuan pembelajaran yang tercantum pada RPP

⁴² Wawancara dengan Guru Fikih Kelas X.5 Bapak Agus Salim, S.Pd.I., “Pelaksanaan Model Pembelajaran,” , (Selasa, 3 Februari 2026)

yang disiapkan guru. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berpusat pada penjelasan guru, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan pembelajaran dilakukan dalam beberapa tahapan, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup yang terintegrasi dalam penerapan metode jigsaw.

a. Kegiatan Pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan, guru membuka pembelajaran dengan salam dan doa, kemudian memeriksa kehadiran peserta didik sebagai penanaman sikap disiplin. Selanjutnya, guru mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan pengalaman peserta didik serta materi sebelumnya melalui pertanyaan-pertanyaan pemantik. Guru juga menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran, khususnya terkait pentingnya memahami konsep muamalah dalam Islam seperti jual beli, khiyar, salam dan hajr dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, guru menjelaskan alur pembelajaran yang akan dilaksanakan, termasuk penggunaan metode jigsaw dalam kegiatan belajar, serta menyiapkan media pembelajaran seperti buku paket, papan tulis.



Gambar 4. 1 Kegiatan Pendahuluan Oleh Guru Fikih

Dalam tahap awal ini, guru memberikan aktivitas pemantik berupa ajakan kepada peserta didik untuk membaca materi terkait muamalah, serta memberikan penjelasan singkat mengenai pentingnya pemahaman Fikih dalam praktik transaksi. Guru menekankan dampak hukum dari transaksi yang tidak

didasari ilmu, sehingga peserta didik terdorong untuk mengikuti pembelajaran dengan sungguh-sungguh.

Dalam RPP disebutkan bahwa pada kegiatan pendahuluan guru melakukan salam, apersepsi, penyampaian tujuan, dan motivasi awal. Hal ini sesuai dengan temuan observasi, di mana guru melaksanakan seluruh tahapan tersebut secara sistematis. Pendidik pula menyambungkan materi ke rutinitas harian, sebagaimana direncanakan dalam RPP, sehingga menunjukkan adanya keselarasan antara perencanaan dan pelaksanaan pada tahap pendahuluan.

b. Kegiatan Inti

Memasuki kegiatan inti, guru mendahului dengan memberikan pertanyaan ringan terkait fenomena jual beli yang sering terjadi di masyarakat. Berdasarkan observasi, peserta didik mulai menunjukkan respon dengan memberikan contoh-contoh sederhana yang mereka ketahui, sehingga suasana kelas menjadi aktif.

Berikutnya, guru mengarahkan peserta didik untuk membentuk kelompok asal yang terdiri dari empat orang. Setiap kelompok kemudian menunjuk perwakilan untuk bergabung dalam kelompok ahli, sesuai dengan submateri yang telah ditentukan, yaitu konsep jual beli, khiyar, salam dan hajar.



Gambar 4. 2 Membentuk Kelompok Asal Terdiri dari 4 Orang



Gambar 4. 3 Guru Fikih Mengarahkan Kepada Peserta Didik Hal yang Perlu Didiskusikan dalam Kelompok Ahli

Dalam kelompok ahli, peserta didik mendiskusikan materi secara lebih mendalam dengan mencari informasi dari berbagai sumber serta saling bertukar pemahaman. Selama proses diskusi berlangsung, guru berperan sebagai fasilitator dengan membimbing peserta didik, terutama bagi kelompok yang mengalami kesulitan. Hal ini sejalan dengan strategi pembelajaran kolaboratif yang menekankan interaksi antar peserta didik dan antara guru dengan peserta didik sebagai dasar dalam membangun pemahaman yang lebih mendalam.



Gambar 4. 4 Kelompok Ahli Jual Beli



Gambar 4.5 Kelompok Ahli Khiyar



Gambar 4. 5 Kelompok Ahli Salam



Gambar 4. 6 Kelompok Ahli Hajr

Setelah diskusi kelompok ahli selesai, peserta didik kembali ke kelompok asal untuk menyampaikan hasil diskusi mereka kepada anggota kelompok lainnya. Pada tahap ini, terlihat bahwa setiap peserta didik memikul kewajiban terhadap pemahaman materi kelompoknya, sehingga terjadi proses saling mengajar (*peer teaching*).

Berdasarkan hasil observasi, interaksi yang terjadi dalam pembelajaran tidak hanya berlangsung antara guru dan peserta didik, tetapi juga antar peserta didik dalam kelompok. Peserta didik saling bertanya, memberikan penjelasan, serta menyampaikan pendapat mengenai materi yang sedang dipelajari. Interaksi tersebut menunjukkan adanya proses pembelajaran yang bersifat

kolaboratif, di mana peserta didik secara aktif terlibat dalam membangun pemahaman bersama.⁴³

Pengalaman peserta didik dalam mengikuti pembelajaran fikih dengan model pembelajaran kolaboratif, khususnya melalui metode jigsaw, menunjukkan adanya respon yang positif terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada lima orang peserta didik kelas X.5 yang terdiri dari tiga peserta didik laki-laki dan dua peserta didik perempuan, mereka menyampaikan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan secara berkelompok membuat proses belajar menjadi lebih interaktif dan tidak monoton. Melalui kegiatan diskusi kelompok, peserta didik memiliki kesempatan untuk saling berbagi pemahaman, bertukar pendapat, serta membantu satu sama lain dalam memahami materi yang dipelajari.

Peserta didik Nazma mengungkapkan bahwa pembelajaran secara berkelompok membantu mereka lebih gampang menangkap materi sebab adanya interaksi dan diskusi antar teman. Ia menyampaikan bahwa:

Lebih mengerti dan juga bisa memahami karena ada teman... dari berkelompok ini kita bisa bekerja sama dan juga bisa memahaminya bersama-sama.⁴⁴

Hal serupa juga disampaikan oleh Arifa yang menyatakan bahwa dirinya lebih menyukai pembelajaran secara berkelompok karena dapat memperoleh pemahaman dari berbagai sudut pandang teman-temannya. Ia mengatakan:

Kalau dari saya, memang tipe yang suka belajar berkelompok, tidak hanya mengambil satu pemahaman saja, tetapi juga dari perspektif teman-teman yang lain, jadi belajar kelompok itu tidak monoton.

2026) 43 Observasi Pelaksanaan Model Pembelajaran Kolaboratif di kelas X.5, (Rabu, 4 Februari

44 Wawancara dengan Peserta Didik kelas X.5, Nazmatul Fitria, (Rabu, 4 Februari 2026).

Selanjutnya, Arman juga menyampaikan bahwa pembelajaran secara berkelompok memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan sekaligus memperkaya ide. Ia menyatakan bahwa:

Kalau belajar berkelompok itu lumayan asik, karena dari berdiskusi banyak ide dan banyak cara pandang orang terhadap materi tersebut.⁴⁵

Selain itu, Ahmad menjelaskan bahwa pembelajaran kelompok dinilai lebih efektif karena melibatkan berbagai pemikiran dalam memahami materi. Ia menyampaikan bahwa:

Kalau belajar kelompok itu lebih efektif karena tidak hanya terpaku pada satu pemikiran saja, tetapi ada pemikiran teman lain yang membantu memahami materi. Misalnya jika kita keliru, ada teman yang bisa bantu meluruskan.⁴⁶

Lebih lanjut, Ilham juga menyampaikan bahwa pembelajaran kelompok membantu mempercepat pemahaman serta memudahkan dalam mencari solusi terhadap permasalahan yang dibahas. Ia menyatakan bahwa:

Menurut saya belajar kelompok itu lebih cepat memahami materi, mencari solusi juga lebih cepat, dan lebih asik karena dilakukan bersama-sama.⁴⁷

Temuan tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kolaboratif melalui metode jigsaw memberikan pengalaman belajar yang positif bagi peserta didik. Mereka merasa lebih mudah memahami materi, lebih aktif dalam berdiskusi, serta memperoleh pengalaman belajar yang lebih menyenangkan.

Pada tahap mengkomunikasikan, peserta didik menyampaikan hasil diskusi kelompok di tempat kelompok masing-masing tanpa harus maju ke depan kelas. Guru kemudian menunjuk beberapa perwakilan dari tiap kelompok untuk menjelaskan hasil diskusinya. Selama kegiatan berlangsung,

⁴⁵ Wawancara dengan Peserta Didik kelas X.5, Arman Aditya Saputra, (Rabu, 4 Februari 2026).

⁴⁶ Wawancara dengan Peserta Didik kelas X.5, Ahmad Hafidz Ar Ridho, (Rabu, 4 Februari 2026).

⁴⁷ Wawancara dengan Peserta Didik kelas X.5, Ilham Dwi Prasetyo, (Rabu, 4 Februari 2026).

guru mengamati proses penyampaian tersebut, serta memberikan komentar dan saran guna memperbaiki pemahaman peserta didik. Interaksi tanya jawab antar kelompok juga tetap terjadi, walaupun ada sebagian peserta didik yang condong kurang aktif.

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode *Jigsaw* dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Guru membentuk kelompok asal yang terdiri dari beberapa peserta didik dengan komposisi heterogen.
2. Guru memberikan materi yang berbeda kepada setiap anggota dalam kelompok asal.
3. Peserta didik kemudian membentuk kelompok ahli sesuai dengan materi yang diperoleh.
4. Dalam kelompok ahli, peserta didik mendiskusikan dan memperdalam materi.
5. Peserta didik kembali ke kelompok asal masing-masing.
6. Setiap anggota menyampaikan hasil diskusi dari kelompok ahli, kemudian dilakukan diskusi dan integrasi materi dalam kelompok asal.
7. Kelompok menyampaikan hasil diskusi melalui presentasi atau pelaporan di depan kelas.
8. Guru melakukan evaluasi untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik.
9. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan refleksi oleh guru dan peserta didik.



Gambar 4. 7 Tahap Hasil Diskusi



Gambar 4. 8 Tahap Hasil Diskusi



Gambar 4. 9 Tahap Hasil Diskusi



Gambar 4. 10 Tahap Hasil Diskusi



Gambar 4. 11 Tahap Hasil Diskusi



Gambar 4. 12 Tahap Hasil Diskusi

Dalam proses, pendidik membuka peluang bagi peserta didik untuk menyampaikan tanya. untuk serta mengecek pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari. Guru juga memberi dorongan semangat agar peserta didik lebih proaktif, misalnya dengan meminta mereka menjelaskan kembali hasil diskusi. Selain itu, guru menyajikan kasus-kasus yang berkaitan dengan praktik jual beli di masyarakat untuk melatih kemampuan analisis peserta didik, kemudian memberikan penguatan dan contoh tambahan terhadap jawaban yang disampaikan.

Dalam RPP, kegiatan inti dirancang melalui beberapa tahapan yaitu mengarahkan, mencoba (eksplorasi), mengumpulkan informasi, dan

mengkomunikasikan. Berdasarkan hasil observasi, tahapan-tahapan tersebut terlaksana dalam praktik pembelajaran, meskipun tidak selalu secara kaku sesuai urutan dalam RPP.

- 1) Tahap mengarahkan terlihat saat guru menjelaskan materi awal dan membagi kelompok.
- 2) Tahap mencoba dan mengumpulkan informasi tampak dalam aktivitas diskusi kelompok ahli.
- 3) Tahap mengkomunikasikan terlihat ketika peserta didik menyampaikan hasil diskusi kepada kelompok asal.

Dengan demikian, terdapat kesesuaian antara RPP dan pelaksanaan, khususnya dalam penerapan model kolaboratif melalui metode jigsaw. Namun, berdasarkan observasi, terdapat penyesuaian dalam pengelolaan waktu dan keaktifan peserta didik, yang menunjukkan bahwa implementasi bersifat fleksibel sesuai kondisi kelas

c. Kegiatan Penutup

Pada kegiatan penutup, guru bersama peserta didik menyampaikan rangkuman atau simpulan dari materi yang telah dipelajari. Guru menegaskan kembali poin-poin penting terkait konsep muamalah dalam Islam serta pentingnya menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, guru memberikan peluang kepada peserta didik untuk bertanya serta melakukan evaluasi melalui pertanyaan lisan guna mengetahui tingkat pemahaman peserta didik.

Dalam RPP, kegiatan penutup meliputi penyimpulan, refleksi, dan evaluasi pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan tersebut telah dilaksanakan oleh guru, meskipun refleksi belum dilakukan secara mendalam. Guru lebih menekankan pada penyimpulan dan pemberian pertanyaan evaluatif. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum pelaksanaan sesuai dengan

RPP, namun masih terdapat ruang untuk penguatan pada aspek refleksi pembelajaran.



Gambar 4. 13 Kegiatan Penutup

Secara keseluruhan implementasi model pembelajaran kolaboratif dengan metode jigsaw pada materi transaksi jual beli di kelas X.5 telah terlaksana. Metode ini mampu mendorong keaktifan peserta didik, meningkatkan kerja sama, serta membantu mereka dalam memahami dan menjelaskan materi. Namun demikian, pelaksanaannya masih perlu penyesuaian terutama dalam manajemen waktu dan pengelolaan karakteristik peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

3. Evaluasi Model Pembelajaran Kolaboratif pada Mata Pelajaran Fiqih kelas X di MAN Barito Selatan Plus

Evaluasi pembelajaran merupakan salah satu tahapan penting dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengetahui pencapaian tujuan pembelajaran, baik dari segi proses maupun hasil belajar peserta didik. Dalam pembelajaran kolaboratif, evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada keterlibatan dan aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan dokumen modul pembelajaran (RPP) yang digunakan oleh guru, evaluasi pembelajaran para mata pelajaran Fiqih dilaksanakan melalui

beberapa assesmen, yaitu asesmen sikap, asesmen pengetahuan, serta asesmen hasil belajar peserta didik. Selain itu, guru juga menyiapkan lembar pengamatan observasi, rubrik penilaian sikap, pemberian tugas, serta refleksi guru sebagai bagian dari proses evaluasi pembelajaran.

1) Evaluasi Proses Pembelajaran

Evaluasi proses pembelajaran dilakukan dengan mengamati aktivitas peserta didik selama pelaksanaan pembelajaran kolaboratif. Berdasarkan hasil observasi, peserta didik menunjukkan tingkat keaktifan yang beragam. Sebagian peserta didik terlihat aktif dalam berdiskusi, bertanya, mencatat, serta menyampaikan pendapat, sementara sebagian lainnya masih cenderung pasif.

Dalam proses diskusi kelompok, interaksi antar peserta didik menjadi indikator utama dalam penilaian proses. Guru memperhatikan bagaimana peserta didik bekerja sama dalam kelompok, berbagi tugas, serta menyampaikan ide atau pendapat. Peserta didik yang aktif biasanya terlihat dari keterlibatannya dalam diskusi, seperti memberikan argumen, bertanya, atau membantu menjelaskan materi kepada teman sekelompoknya.

Sebagaimana disampaikan oleh guru:

Kalau pada saat mereka diskusi itu, mereka menyatu dalam kelompoknya. Yang aktif biasanya terlihat, ada yang mencatat, ada yang berdiskusi, ada yang berargumen. Nah, yang tidak aktif itu biasanya juga kelihatan⁴⁸

Penilaian terhadap aktivitas peserta didik tersebut juga didukung dengan pengamatan observasi yang telah disiapkan dalam modul pembelajaran. Lembar observasi tersebut memuat beberapa indikator penilaian sikap selama pembelajaran kolaboratif berlangsung, di antaranya indikator sikap aktif dalam pembelajaran, indikator sikap kerja sama dalam kegiatan kelompok, serta indikator sikap toleran terhadap proses pemecahan masalah yang berbeda dan kreatif.

⁴⁸ Hasil Wawancara Dengan Guru Fikih Kelas X.5 Bapak Agus Salim, S.Pd.I., “Evaluasi Pembelajaran,” (Selasa, 3 Februari 2026).

Selain itu, pada saat kegiatan tanya jawab, baik dalam kelompok maupun antar kelompok, guru memberikan perhatian khusus kepada peserta didik yang berani mengemukakan pendapat.

Peserta didik yang aktif bertanya, menjawab, atau memberi saran. Biasanya yang mengangkat tangan itu diberikan tanda bahwa dia aktif, jadi ada tambahan nilai dari yang lain.

Dalam modul pembelajaran juga dijelaskan bahwa penilaian sikap dilakukan melalui observasi pada beberapa kegiatan pembelajaran, seperti observasi pada kegiatan praktikum serta observasi pada kegiatan diskusi kelompok. Melalui kegiatan tersebut, guru dapat mengevaluasi perilaku peserta didik secara langsung saat proses pengajaran sedang terjadi.

Namun demikian, dalam pelaksanaan pembelajaran kolaboratif masih ditemukan peserta didik yang kurang berpartisipasi secara optimal. Berdasarkan observasi, terdapat beberapa peserta didik yang cenderung pasif atau belum terlibat secara maksimal dalam kegiatan kelompok.

Untuk mengatasi hal tersebut, guru melakukan pendekatan secara langsung kepada peserta didik yang kurang aktif, memberikan arahan, serta mendorong mereka untuk turut berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.

Kalau ada yang tidak aktif, biasanya langsung kita dekati. Misalnya dia tidak ikut bekerja, kita minta untuk ikut serta dalam kelompok. Kadang juga bapak beri teguran supaya semua ikut bekerja⁴⁹

Dengan demikian, evaluasi proses pembelajaran tidak hanya berfungsi untuk menilai keaktifan peserta didik, tetapi juga sebagai upaya untuk menjaga kondusivitas kelas serta memastikan keterlibatan seluruh peserta didik dalam pembelajaran.

2) Evaluasi Hasil Belajar

⁴⁹ Hasil Wawancara Dengan Guru Fikih Kelas X.5 Bapak Agus Salim, S.Pd.I., “Evaluasi Pembelajaran.”, (Selasa, 3 Februari 2026).

Penilaian capaian belajar dilaksanakan guna mengukur tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi yang sudah dipelajari. Berdasarkan hasil wawancara, guru lebih menekankan pada penilaian individu meskipun pembelajaran dilaksanakan secara kelompok. Tujuannya adalah menjamin bahwa setiap peserta didik memiliki pemahaman yang merata.

Untuk evaluasi biasanya ada tugas yang diberikan secara individu. Karena kalau kelompok, kadang ada yang hanya ikut nama saja. Jadi kalau tugas individu, mau tidak mau mereka harus mengerjakan sendiri⁵⁰

Dalam modul pembelajaran, evaluasi capaian belajar juga dilaksanakan lewat pemberian tugas kepada peserta didik sebagai bentuk asesmen pemgetahuan. Tugas tersebut bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang sudah dikuasai sepanjang proses pengajaran berlangsung.

Selain melalui tugas individu, guru juga melakukan evaluasi melalui tanya jawab secara langsung kepada peserta didik. Cara ini dinilai efektif untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik secara langsung.

Bapak lebih suka tanya jawab langsung, seperti wawancara. Misalnya ditunjuk untuk menjelaskan, jadi kita bisa langsung tahu pemahamannya.⁵¹

Berdasarkan hasil observasi, metode tanya jawab ini juga mendorong peserta didik untuk lebih fokus dan siap dalam mengikuti pembelajaran, karena adanya kemungkinan untuk ditunjuk secara langsung oleh guru.

Namun demikian, penggunaan teknologi seperti telepon genggam juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi proses hasil belajar. Peserta didik terkadang memanfaatkan internet sebagai sumber informasi dalam mengerjakan tugas.

⁵⁰ Hasil Wawancara Dengan Guru Fikih Kelas X.5 Bapak Agus Salim, S.Pd.I., "Evaluasi Pembelajaran.", (Selasa, 3 Februari 2026).

⁵¹ Hasil Wawancara Dengan Guru Fikih Kelas X.5 Bapak Agus Salim, S.Pd.I., "Evaluasi Pembelajaran.", (Selasa, 3 Februari 2026).

Sekarang kan peserta didik boleh membawa HP, jadi kadang mereka mencari jawaban dari internet. Tapi kalau ulangan, tentu tidak diperbolehkan⁵²

Selain penilaian terhadap peserta didik, dalam modul pembelajaran juga terdapat kegiatan refleksi guru yang dilakukan setelah proses pembelajaran selesai. Refleksi ini bertujuan untuk mengevaluasi jalannya pembelajaran serta menjadi bahan perbaikan dalam pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Meskipun demikian, guru tetap berupaya mengarahkan penggunaan teknologi secara bijak serta menyeimbangkannya dengan penilaian langsung terhadap kemampuan individu peserta didik.

3) Kendala dan Solusi

Dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran kolaboratif, terdapat beberapa faktor, baik yang berkaitan dengan peserta didik maupun pengelolaan waktu pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, salah satu faktor yang memengaruhi pelaksanaan pembelajaran adalah perbedaan karakteristik peserta didik. Setiap kelas memiliki tingkat keaktifan dan respon yang berbeda terhadap metode pembelajaran yang diterapkan.

Sebagaimana disampaikan oleh guru:

Selain materi, faktor peserta didik juga jadi pertimbangan. Ada kelas yang aktif, ada juga yang pasif. Jadi walaupun materinya sama, belum tentu metodenya bisa sama digunakan.⁵³

Selain faktor peserta didik, keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi tantangan tersendiri. Hal ini berkaitan dengan jadwal pembelajaran yang berada setelah waktu dzuhur, sehingga waktu efektif pembelajaran menjadi lebih terbatas.

⁵² Hasil Wawancara Dengan Guru Fikih Kelas X.5 Bapak Agus Salim, S.Pd.I., “Evaluasi Pembelajaran.”, (Selasa, 3 Februari 2026).

⁵³ Hasil Wawancara Dengan Guru Fikih Kelas X.5 Bapak Agus Salim, S.Pd.I., “Evaluasi Pembelajaran.”, (Selasa, 3 Februari 2026).

Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa secara perencanaan, alokasi waktu pembelajaran telah disusun secara sistematis. Namun dalam pelaksanaannya, kondisi di lapangan menyebabkan adanya penyesuaian terhadap rencana tersebut.

Pada tahap pembelajaran kolaboratif, khususnya dalam pembentukan kelompok dan pengaturan tempat duduk, waktu yang dibutuhkan relatif cukup banyak. Hal ini berdampak pada keterbatasan waktu untuk diskusi dan presentasi, sehingga tidak semua tahapan pembelajaran dapat diselesaikan dalam satu pertemuan.

Sebagaimana disampaikan oleh guru:

Dalam perencanaan sebenarnya sudah ada pembagian waktu, seperti apersepsi, pengantar, sampai kegiatan inti. Namun ketika pelaksanaan, pembelajaran baru dimulai sekitar jam 12.20 sehingga waktu yang tersisa hanya 40 menit. Sebagian waktu digunakan untuk mereview isi sebelumnya serta menghubungkannya dengan isi baru yang akan dipelajari, sehingga waktu untuk kegiatan inti menjadi lebih terbatas. Akhirnya kegiatan tidak cukup dan dilanjutkan pada pertemuan berikutnya.⁵⁴

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran tidak selalu dapat berjalan sepenuhnya sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Faktor situasi dan kondisi di lapangan turut memengaruhi jalannya pembelajaran kolaboratif.

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, guru melakukan beberapa upaya, seperti meningkatkan pengelolaan kelas, memberikan motivasi kepada peserta didik, serta bersikap fleksibel dalam menyesuaikan strategi dan alokasi waktu pembelajaran. Selain itu, guru juga menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan karakteristik masing-masing kelas.

Setiap kelas itu berbeda, jadi cara mengajar juga harus menyesuaikan. Tidak bisa disamakan semua.

⁵⁴ Hasil Wawancara Dengan Guru Fikih Kelas X.5 Bapak Agus Salim, S.Pd.I., "Evaluasi Pembelajaran."

Berdasarkan hasil observasi, guru terlihat aktif membimbing peserta didik selama diskusi berlangsung serta memberikan penegasan kepada peserta didik yang kurang berpartisipasi, sehingga seluruh peserta didik terlibat dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, meskipun terdapat berbagai hambatan dalam evaluasi pembelajaran kolaboratif, guru tetap berupaya mencari solusi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.⁵⁵

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil dari penyajian data yang telah penulis jabarkan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap data tersebut. Pembelajaran merupakan proses interaksi pemantara guru dan peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh materi yang disampaikan, tetapi juga oleh model pembelajaran yang digunakan. Oleh karena itu guru perlu memilih model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan kondisi peserta didik agar proses belajar menjadi lebih efektif dan bermakna.

Salah satu model yang dapat meningkatkan keaktifan peserta didik adalah model pembelajaran kolaboratif, khususnya melalui metode jigsaw. Model ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dalam kelompok, berdiskusi, serta saling berbagi pemahaman. Dengan demikian pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, tetapi lebih menekankan pada keterlibatan aktif peserta didik.

Secara teoritis, pembelajaran kolaboratif didasarkan pada teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman dan interaksi sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Piaget yang menekankan bahwa belajar merupakan proses

⁵⁵ Observasi Pelaksanaan Model Pembelajaran Kolaboratif di kelas X.5, (Rabu, 4 Februari 2026)

aktif dalam membangun pemahaman, serta Vygotsky yang menekankan interaksi sosial dalam proses belajar.⁵⁶

Pembelajaran kolaboratif juga sesuai dengan nilai kerja sama dan tolong-menolong dalam kebaikan, Terdapat dalam surah Al-Maidah ayat 2 yang menganjurkan umat Islam untuk membantu dalam kebaikan dan ketakwaan. Ayat tersebut menunjukkan bahwa kerja sama dalam kebaikan merupakan nilai yang sangat dianjurkan dalam Islam. Dalam situasi pembelajaran, kerja sama tersebut dapat diwujudkan melalui kegiatan diskusi kelompok, saling membantu dalam memahami materi, serta berbagi pengetahuan antar peserta didik.

Berdasarkan hasil temuan lapangan terkait perencanaan, implementasi, evaluasi serta pengalaman peserta didik dalam Implementasi model pembelajaran kolaboratif dengan metode jigsaw akan dijabarkan sebagai berikut.

a. Perencanaan Model Pembelajaran Kolaboratif

Perencanaan pembelajaran merupakan tahapan awal yang sangat penting dalam pelaksanaan proses pembelajaran di kelas. Perencanaan tak cuma bertindak sebagai pedoman bagi guru, tetapi juga sebagai upaya untuk memastikan bahwa pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Farida Jaya menjelaskan bahwa perencanaan pembelajaran berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan secara efektif serta sebagai sarana kontrol dan evaluasi dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan memiliki peran strategis dalam menentukan keberhasilan pembelajaran.⁵⁷

Dalam menentukan model dan metode pembelajara, guru tidak dapat memilih secara sembarangan, melainkan harus mempertimbangkan berbagai faktor. Metode pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran,

⁵⁶ Teti Sobari, "Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dalam Pembelajaran Menulis Karangan Argumentasi," *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, t.t., 96.

⁵⁷ Farida Jaya, *Perencanaan Pembelajaran* (2019). 10-12.

karakteristik peserta didik, serta situasi yang dihadapi. Karenanya, pemilihan model pembelajaran harus bersifat fleksibel dan kontekstual.⁵⁸

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran kolaboratif disusun dengan mempertimbangkan karakteristik materi, tujuan pembelajaran, serta kondisi peserta didik. Guru menyampaikan bahwa pemilihan model pembelajaran berangkat dari karakteristik materi yang akan diajarkan, sehingga tidak semua materi dapat menggunakan model yang sama. Pada materi transaksi jual beli (muamalah), peserta didik tidak hanya dituntut untuk memahami konsep, tetapi juga mampu menjelaskan serta memberikan solusi terhadap permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dipilih model pembelajaran kolaboratif dengan metode jigsaw yang mendorong diskusi dan kerja sama antar peserta didik.

Selain faktor materi, karakteristik peserta didik juga menjadi pertimbangan dalam perencanaan pembelajaran. Guru mengungkapkan bahwa setiap kelas memiliki tingkat keaktifan yang berbeda, sehingga model pembelajaran yang digunakan juga perlu disesuaikan. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa perbedaan karakter dan kemampuan peserta didik memengaruhi pemilihan metode pembelajaran.⁵⁹

Berdasarkan hasil dokumentasi penelitian, guru juga menyusun perangkat pembelajaran berupa modul ajar atau RPP yang digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran. Perangkat pembelajaran tersebut memuat beberapa komponen penting, di antaranya tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran.

Pada bagian tujuan pembelajaran, peserta didik diharapkan mampu memahami konsep-konsep fikih yang dipelajari serta mampu berdiskusi dan bekerja sama dengan teman kelompok dalam menyelesaikan tugas pembelajaran. Dalam modul ajar juga disebutkan bahwa peserta didik

⁵⁸ Drs. Syaiful Bahri Djamarah dan Drs. Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Rineka Cipta, 2010). 78-82

⁵⁹ Ibid.

diharapkan mampu memahami, menyajikan kesimpulan, serta mengomunikasikan materi tentang jual beli, khiyar, salam dan al-hajr.

Pada bagian materi pembelajaran, guru menyusun materi yang berkaitan dengan konsep dasar transaksi jual-beli menurut Islam yang mencakup istiinisi, rukun dan syarat jual beli, serta contoh penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Penyusunan materi tersebut bertujuan agar peserta didik tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan praktik yang terjadi di masyarakat.

Sementara itu, pada bagian metode pembelajaran dalam RPP disebutkan bahwa guru menggunakan metode diskusi kelompok yang mengarah pada penerapan model pembelajaran kolaboratif. Metode ini bertujuan untuk mendorong peserta didik agar aktif berdiskusi, saling bertukar pendapat, serta bekerja sama dengan memahami materi pembelajaran.

Adapun pada bagian media pembelajaran, guru memanfaatkan beberapa media pendukung seperti LMS, modul pembelajaran, buku paket Fikih, papan tulis, lembar kerja peserta didik, serta internet sebagai sumber bantu belajar.

Pada bagian evaluasi pembelajaran, guru menggunakan beberapa bentuk penilaian seperti tugas individu, tugas kelompok, serta pertanyaan yang diberikan selama proses pembelajaran berlangsung untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari.

Selain itu, berdasarkan hasil analisis terhadap RPP/modul ajar, kegiatan pembelajaran telah disusun secara sistematis yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada kegiatan inti, guru merancang tahapan pembelajaran kolaboratif yang meliputi kegiatan mengarahkan, mencoba (eksplorasi), mengumpulkan informasi, dan mengkomunikasikan. Penyusunan tahapan ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran telah mengacu pada sintaks pembelajaran kolaboratif yang terstruktur.

Dalam pelaksanaannya, guru juga menyusun perangkat pembelajaran seperti modul ajar atau RPP sebagai acuan dalam mengajar. Namun demikian,

perencanaan tersebut bersifat fleksibel dan dapat menyesuaikan dengan kondisi di lapangan. Misalnya, keterbatasan waktu pembelajaran, khususnya pada jam setelah dzuhur, menyebabkan tidak semua kegiatan dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana sehingga perlu dilanjutkan pada pertemuan berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran tidak bersifat kaku, melainkan dinamis mengikuti situasi yang ada.

Temuan ini diperkuat dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa guru menyadari bahwa RPP hanyalah sebagai pedoman awal, sehingga dalam praktiknya dapat mengalami penyesuaian berdasarkan kondisi kelas, seperti jumlah kehadiran peserta didik dan situasi pembelajaran. Hal ini menegaskan bahwa perencanaan pembelajaran bersifat adaptif.

Perencanaan pembelajaran merupakan bagian dari tugas profesional guru sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidik bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran.⁶⁰

Berdasarkan hasil observasi, perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru telah tergambar dalam pelaksanaan pembelajaran yang sistematis, mulai dari kegiatan pembukaan, inti, hingga penutup. Pada kegiatan inti terlihat adanya pembagian peran antara peserta didik, yang menunjukkan bahwa perencanaan telah mengarah pada penerapan model pembelajaran kolaboratif dengan metode jigsaw.

Selain itu, pada kegiatan inti juga terlihat adanya tahapan diskusi kelompok, pertukaran informasi, serta penyampaian hasil diskusi yang sejalan dengan tahapan mengarahkan, eksplorasi, mengumpulkan informasi, dan mengkomunikasikan sebagaimana tercantum dalam RPP.

Pola pembelajaran yang melibatkan diskusi kelompok, pertukaran informasi antar anggota kelompok, serta penyampaian hasil diskusi menunjukkan adanya kesesuaian antara perencanaan yang disusun guru dengan prinsip pembelajaran kolaboratif. Dalam pembelajaran kolaboratif, peserta

⁶⁰ Pasal 39 Ayat (2) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Diakses 22 Februari 2026

didik tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai subjek yang aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan diskusi, pertukaran ide, dan kerja sama antar anggota tim guna meraih sasaran belajar secara kolektif.

b. Pelaksanaan Model Pembelajaran kolaboratif

Pelaksanaan pembelajaran merupakan tahap penting dalam proses pendidikan, karena pada tahap inilah perencanaan yang telah disusun diwujudkan dalam praktik di kelas. Dalam pembelajaran Fikih, implementasi tidak hanya bertujuan menyampaikan materi, tetapi juga membentuk pemahaman, sikap dan keterampilan peserta didik agar mampu mendorong keaktifan dan keterlibatan peserta didik secara langsung.

Pembelajaran kolaboratif menjadi salah satu model yang relevan karena memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar bersama melalui diskusi dan kerja kelompok saling bertukar pendapat, serta bekerja sama dalam memahami materi pembelajaran.

Secara teoritis, pembelajaran kolaboratif melalui metode jigsaw didasarkan pada teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial.⁶¹ Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa metode jigsaw efektif dalam meningkatkan keaktifan, pemahaman, serta kemampuan komunikasi peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas X.5 MAN Barito Selatan Plus Keterampilan, implementasi model pembelajaran kolaboratif dilaksanakan melalui metode jigsaw pada materi *muamalah* (transaksi jual beli). Pemilihan metode ini didasarkan pada karakteristik materi yang tidak hanya menuntut pemahaman konsep, tetapi juga kemampuan menjelaskan serta pemberian solusi terhadap permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Hal ini sejalan dengan hasil penyajian data yang menunjukkan bahwa guru secara sadar menyesuaikan metode pembelajaran dengan tujuan

⁶¹ Fitriani Nur, *Model Pembelajaran Kolaboratif OS2L (Berbass Blended Learning)* (2022). 15.

pembelajaran, yaitu agar peserta didik tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu mengomunikasikan dan menganalisis permasalahan yang berkaitan dengan praktik jual beli di masyarakat.

Pelaksanaan pembelajaran kolaboratif tersebut juga sesuai dengan perencanaan yang tercantum dalam modul ajar atau RPP yang disusun oleh guru. Dalam perangkat pembelajaran tersebut dijelaskan bahwa kegiatan pembelajaran dilaksanakan melalui diskusi kelompok dengan pendekatan kolaboratif, di mana peserta didik diharapkan mampu bekerja sama dalam kelompok untuk memahami konsep muamalah serta menjelaskan kembali materi kepada anggota kelompok lainnya.

Kesesuaian ini terlihat dari adanya dialog antara perencanaan dan pelaksanaan, di mana tahapan-tahapan yang dirancang dalam RPP seperti kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup dapat ditemukan dalam praktik pembelajaran di kelas, meskipun dalam pelaksanaannya terdapat beberapa penyesuaian sesuai kondisi pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara dan observasi, Adapun pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1) Kegiatan Pendahuluan

Pada tahap awal, guru mendahului pembelajaran dengan salam dan do'a, kemudian melakukan presensi untuk menanamkan sikap disiplin peserta didik. Selanjutnya, guru memberikan apersepsi dengan mengaitkan materi sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari, serta memaparkan sasaran belajar beserta manfaatnya bagi rutinitas harian. Guru juga menjelaskan alur pembelajaran dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga menjelaskan alur pembelajaran menggunakan metode *jigsaw* agar peserta didik memahami proses yang bakal dilaksanakan.

Pada tahap pendahuluan ini guru memberikan aktivitas pemantik dengan mengajak peserta didik membaca materi terkait muamalah serta menjelaskan pentingnya memahami hukum transaksi dalam Islam. Guru menekankan bahwa praktik jual beli yang tidak didasari pengetahuan dapat

menimbulkan kesalahan dalam kehidupan bermasyarakat sehingga peserta didik terdorong untuk memahami materi dengan baik.

Temuan ini menunjukkan adanya kesesuaian dengan RPP, di mana pada tahap pendahuluan guru telah melaksanakan kegiatan salam, apersepsi, penyampaian tujuan, dan motivasi awal. Hal ini menegaskan bahwa perencanaan yang disusun dapat diimplementasikan dengan baik pada tahap awal pembelajaran.

2) Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti, pembelajaran dilaksanakan melalui langkah-langkah metode jigsaw, yaitu pembentukan kelompok asal, pembentukan kelompok ahli, diskusi, serta penyampaian hasil diskusi (*peer teaching*).

- Pembentukan Kelompok Asal

Peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil yang terdiri dari empat orang. Pembagian ini dilakukan secara heterogen untuk menciptakan suasana belajar yang saling melengkapi antar anggota kelompok.

- Pembentukan Kelompok Ahli

Setiap anggota kelompok asal kemudian bergabung dengan kelompok ahli sesuai dengan submateri yang telah ditentukan, yaitu jual beli, khiyar, salam dan haji. Pada tahap ini, peserta didik mendalami materi bersama anggota kelompok ahli.

Selama proses diskusi berlangsung, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik terutama bagi kelompok yang mengalami kesulitan dalam memahami materi. Peran guru dalam pembelajaran kolaboratif tidak lagi sebagai satu-satunya sumber informasi, tetapi sebagai pembimbing yang membantu peserta didik membangun pemahaman secara mandiri melalui interaksi dalam kelompok.

- Kembali ke Kelompok Asal (*Peer Teaching*)

Setelah diskusi selesai, peserta didik kembali ke kelompok asal untuk menjelaskan materi yang telah dipelajari kepada anggota kelompok lainnya. Pada tahap ini terjadi proses saling mengajar yang mendorong pemahaman lebih mendalam.

Interaksi yang terjadi dalam kelompok menunjukkan adanya proses pembelajaran yang aktif, di mana peserta didik saling bertanya, memberikan penjelasan, serta menyampaikan pendapat mengenai materi yang sedang dipelajari. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berlangsung secara kolaboratif dan melibatkan partisipasi aktif peserta didik.

- Presentasi dan Tanya Jawab

Perwakilan kelompok menyampaikan hasil diskusi di tempat masing-masing, kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya jawab antar kelompok.

Dalam kegiatan ini guru mengamati proses diskusi serta memberikan komentar dan penguatan terhadap jawaban peserta didik. Meskipun sebagian besar peserta didik aktif berdiskusi, masih terdapat beberapa peserta didik yang cenderung pasif sehingga guru perlu memberikan motivasi agar mereka lebih terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

- Pemberian Kasus dan Analisis

Guru memberikan contoh kasus yang berkaitan dengan praktik jual beli dalam kehidupan sehari-hari untuk melatih kemampuan analisis peserta didik. Peserta didik diminta memberikan solusi berdasarkan konsep Fikih yang telah dipelajari.

Melalui kegiatan ini peserta didik tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan permasalahan yang terjadi dalam kehidupan nyata.

3) Kegiatan Penutup

Pada tahap akhir, guru bersama peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran. Guru juga memberikan penegasan terhadap poin-poin penting serta motivasi agar peserta didik dapat menerapkan konsep *muamalah* dalam kehidupan sehari-hari.

Guru menegaskan kembali pentingnya memahami prinsip-prinsip muamalah dalam Islam agar peserta didik dapat menerapkannya secara tepat dalam praktik transaksi sehari-hari.

Jika dibandingkan dengan RPP, kegiatan penutup ini telah mencakup penyimpulan dan evaluasi pembelajaran. Namun, berdasarkan temuan

observasi, kegiatan refleksi belum dilakukan secara mendalam, sehingga masih terdapat perbedaan kecil antara perencanaan dan pelaksanaan.

Berdasarkan hasil observasi, implementasi model pembelajaran kolaboratif dengan metode jigsaw ini mampu meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik terlihat lebih terlibat dalam diskusi, berani menyampaikan pendapat, serta mampu menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari. Selain itu, pembelajaran menjadi lebih interaktif dan tidak monoton.

Hasil wawancara dengan beberapa peserta didik juga menunjukkan bahwa mereka merasa lebih mudah memahami materi melalui pembelajaran kelompok. Peserta didik menyatakan bahwa diskusi kelompok memberikan kesempatan untuk bertukar pemahaman, memperoleh sudut pandang yang berbeda dari teman, serta membantu mereka memahami materi dengan lebih cepat.

Namun demikian, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu pembelajaran serta adanya sebagian peserta didik yang kurang aktif dalam diskusi. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran kolaboratif bersifat dinamis memerlukan pengelolaan waktu yang baik serta strategi guru dalam mengkondisikan kelas agar seluruh peserta didik dapat berpartisipasi secara optimal.

c. Evaluasi Model Pembelajaran Kolaboratif

Evaluasi pembelajaran merupakan bagian penting dalam proses pendidikan untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran, baik dari aspek proses maupun hasil belajar peserta didik. Dalam pembelajaran kolaboratif, evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada keaktifan, kerja sama, dan tanggung jawab individu dalam kelompok.

Berdasarkan dokumen modul pembelajaran atau RPP yang digunakan oleh guru, evaluasi pada mata pelajaran Fiqih dilaksanakan melalui beberapa bentuk asesmen, yaitu asesmen pengetahuan, asesmen sikap, serta asesmen hasil belajar peserta didik. Selain itu, guru juga menggunakan lembar

pengamatan observasi, rubrik penilaian sikap, pemberian tugas, serta refleksi guru sebagai bagian dari proses evaluasi pembelajaran.

Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi yang dilakukan guru tidak hanya menilai hasil akhir pembelajaran, tetapi juga mencakup proses pembelajaran serta perkembangan sikap peserta didik selama kegiatan pembelajaran kolaboratif berlangsung.

Hal ini sejalan dengan pendapat Syaiful Bahri Djamarah bahwa pentingnya pendekatan individual dalam pembelajaran. Melalui pendekatan ini, guru dapat memahami karakteristik dan kesulitan belajar peserta didik, sehingga dapat membantu mereka lebih aktif.⁶²

1. Evaluasi Proses Pembelajaran

Evaluasi proses pembelajaran dalam pembelajaran kolaboratif dilakukan dengan mengamati aktivitas peserta didik selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung. Guru memperhatikan tingkat keterlibatan peserta didik dalam berdiskusi, berbagi tugas, menyampaikan pendapat, serta memberikan argumen terhadap materi yang sedang dipelajari.

Berdasarkan hasil observasi, peserta didik menunjukkan tingkat keaktifan yang beragam. Sebagian peserta didik terlihat aktif dalam diskusi, bertanya, mencatat, serta menyampaikan pendapat, sementara sebagian lainnya ada yang cenderung pasif.

Dalam proses diskusi kelompok, interaksi antar peserta didik menjadi indikator utama dalam penilaian proses, seperti kemampuan bekerja sama, berbagi tugas, serta keterlibatan dalam menyampaikan ide dan pendapat.

Selain itu, dalam kegiatan pembelajaran kolaboratif juga ditemukan adanya peserta didik yang mendominasi diskusi dan ada pula yang kurang berpartisipasi. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan partisipasi dalam kelompok.

Dalam menilai aktivitas peserta didik, guru juga menggunakan lembar observasi yang memuat beberapa indikator penilaian sikap selama

⁶² Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*. 54-55.

pembelajaran berlangsung, seperti sikap aktif dalam pembelajaran, kerjasama dalam kelompok, serta sikap toleransi terhadap pendapat yang berbeda dalam proses pemecahan masalah.

Hal ini sesuai dengan temuan dalam penyajian data yang menunjukkan bahwa penilaian sikap dilakukan melalui observasi langsung selama kegiatan diskusi dan interaksi kelompok berlangsung.

Untuk mengatasi ketidakseimbangan partisipasi tersebut, guru menerapkan pendekatan kelompok sekaligus pendekatan individual. Guru memberikan perhatian kepada peserta didik yang kurang aktif dengan cara mendekati mereka secara langsung serta mendorong mereka untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.

Temuan ini menunjukkan bahwa evaluasi proses tidak hanya bersifat penilaian, tetapi juga sebagai upaya perbaikan selama pembelajaran berlangsung, di mana guru secara aktif memandu serta mengorientasikan peserta didik supaya ikut serta dalam aktivitas belajar. Guru juga memberikan penilaian tambahan kepada peserta didik yang aktif bertanya, menjawab, maupun memberikan pendapat selama kegiatan diskusi maupun tanya jawab berlangsung. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi peserta didik agar lebih berani menyampaikan pendapat dalam proses pembelajaran.

Pendekatan kelompok dalam pembelajaran kolaboratif dapat mengembangkan sikap sosial, kerjasama, serta saling membantu antar peserta didik. Dengan demikian, peserta didik dapat saling melengkapi dalam memahami materi pembelajaran.

2. Evaluasi Hasil Belajar

Selain evaluasi proses, guru juga melakukan evaluasi hasil belajar melalui tugas individu dan tanya jawab secara langsung kepada peserta didik. Ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa setiap peserta didik memahami materi secara merata dan tidak hanya bergantung pada hasil kerja kelompok.

Penekanan pada tugas individu ini menunjukkan adanya upaya guru untuk menilai kemampuan masing-masing peserta didik secara objektif dalam pembelajaran kolaboratif

Pemberian tugas individu digunakan sebagai bentuk asesmen pengetahuan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari. Dengan adanya tugas individu, setiap peserta didik dituntut untuk mengerjakan dan memahami materi secara mandiri.

Selain melalui tugas individu, guru juga menggunakan metode tanya jawab secara langsung kepada peserta didik. Metode ini dinilai efektif untuk mengetahui secara langsung tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari.

Metode tanya jawab ini juga berfungsi sebagai evaluasi spontan yang memungkinkan guru mengetahui pemahaman peserta didik secara cepat selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi, metode tanya jawab ini juga membuat peserta didik lebih fokus dalam mengikuti pembelajaran karena mereka memiliki kemungkinan untuk ditunjuk secara langsung oleh guru untuk menjelaskan materi.

Penggunaan teknologi seperti telepon genggam juga mempengaruhi proses evaluasi pembelajaran. Peserta didik terkadang memanfaatkan internet sebagai sumber informasi ketika mengerjakan tugas.

Hal ini menunjukkan adanya tantangan dalam menjaga kejujuran dan kemandirian peserta didik dalam proses evaluasi.

Namun demikian, guru tetap memberikan batasan dalam penggunaan teknologi, terutama pada saat ulangan atau penilaian individu agar tetap menjaga kejujuran peserta didik. Selain melakukan evaluasi terhadap peserta didik, guru juga melakukan refleksi setelah proses pembelajaran selesai. Refleksi ini bertujuan untuk menilai efektivitas pembelajaran yang telah dilaksanakan serta menjadi bahan perbaikan dalam pertemuan berikutnya.

3. Kendala dan solusi dalam evaluasi pembelajaran

Adapun kendala lain yang dihadapi dalam evaluasi pembelajaran kolaboratif adalah perbedaan karakteristik peserta didik serta keterbatasan waktu pembelajaran. Setiap kelas memiliki tingkat keaktifan yang berbeda, sehingga guru perlu menyesuaikan metode pembelajaran yang digunakan.

Perbedaan karakteristik peserta didik ini berdampak pada tingkat partisipasi dalam pembelajaran, di mana terdapat peserta didik yang aktif dan ada pula yang cenderung pasif.

Selain faktor karakteristik peserta didik, keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi tantangan dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Hal ini berkaitan dengan jadwal pembelajaran yang berada setelah waktu Zuhur sehingga waktu efektif pembelajaran menjadi lebih terbatas.

Keterbatasan waktu tersebut berdampak pada pelaksanaan kegiatan diskusi kelompok, presentasi, maupun evaluasi pembelajaran yang terkadang tidak dapat diselesaikan dalam satu pertemuan. Oleh karena itu, guru perlu melakukan penyesuaian terhadap alokasi waktu pembelajaran serta melanjutkan kegiatan yang belum selesai pada pertemuan berikutnya.

Meskipun demikian, guru tetap berupaya mengelola pembelajaran dengan baik melalui penyesuaian strategi, pemberian motivasi kepada peserta didik, serta bimbingan selama proses diskusi berlangsung.

Selain itu, guru juga menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan karakteristik masing-masing kelas agar proses evaluasi dapat berjalan lebih efektif dan tujuan pembelajaran tetap tercapai.

Tabel 4. 4 Analisis Perencanaan Model Pembelajaran Kolaboratif

No	Temuan Penelitian	Teori	Analisis
1.	Guru menyusun perencanaan pembelajaran melalui modul ajar/ RPP yang memuat tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi pembelajaran.	Perencanaan pembelajaran merupakan langkah awal yang berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran agar tujuan dapat tercapai secara efektif. ⁶³	Perencanaan yang dilakukan guru telah sesuai dengan konsep perencanaan pembelajaran karena telah memuat komponen penting yang menjadi dasar dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas.

⁶³ Farida Jaya, *Perencanaan Pembelajaran*, Bahan Ajar (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatra Utara, 2019). 11.

No	Temuan Penelitian	Teori	Analisis
2.	Pemilihan model pembelajaran didasarkan pada karakteristik materi dan tujuan pembelajaran.	Model pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik materi agar proses pembelajaran berjalan efektif. ⁶⁴	Pemilihan model pembelajaran kolaboratif dengan metode Jigsaw pada materi muamalah menunjukkan bahwa guru menyesuaikan model pembelajaran dengan karakteristik materi yang menuntut pemahaman dan kemampuan analisis peserta didik analisis peserta didik.
3.	Guru mempertimbangkan karakteristik peserta didik dalam menentukan metode pembelajaran.	Perbedaan karakteristik peserta didik mempengaruhi pemilihan metode pembelajaran. ⁶⁵	Pertimbangan terhadap karakteristik peserta didik menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran bersifat fleksibel dan adaptif terhadap kondisi kelas.
4.	Dalam pelaksanaan pembelajaran, perencanaan tidak selalu berjalan sesuai RPP karena adanya keterbatasan waktu dan kondisi kelas.	Perencanaan pembelajaran bersifat dinamis dan dapat disesuaikan dengan situasi yang terjadi di kelas.	Hal ini menunjukkan bahwa guru mampu menyesuaikan perencanaan dengan kondisi nyata di kelas sehingga pembelajaran tetap dapat berlangsung secara efektif.

⁶⁴ Muhammad Fathurrohman, *Belajar dan Pembelajaran Modern* (Penerbit Garudhawaca, 2019). 181.

⁶⁵ Amiruddin, *Perencanaan Pembelajaran* (Parama Ilmu, 2016). 31.

Tabel 4. 5 Analisis Pelaksanaan Model Pembelajaran Kolaboratif

No	Temuan Penelitian	Teori	Analisis
1.	Pembelajaran kolaboratif dilaksanakan melalui metode Jigsaw pada materi muamalah.	Metode Jigsaw merupakan salah satu bentuk pembelajaran kolaboratif yang menekankan kerjasama dan tanggung jawab antar anggota kelompok. ⁶⁶	Penggunaan metode Jigsaw menunjukkan bahwa guru menerapkan strategi pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam memahami materi.
2.	Peserta didik dibagi ke dalam kelompok asal dan kelompok ahli untuk mendiskusikan sub materi yang berbeda.	Dalam metode Jigsaw, peserta didik belajar dalam kelompok ahli kemudian kembali ke kelompok asal untuk menjelaskan materi kepada anggota kelompok lainnya.	Tahapan pembelajaran yang dilakukan guru telah sesuai dengan prosedur pembelajaran disaw sehingga proses pembelajaran berlangsung secara kolaboratif.
3.	Terjadi interaksi aktif antar peserta didik melalui diskusi dan pertukaran pendapat.	Pembelajaran kolaboratif menekankan interaksi sosial sebagai sarana membangun pengetahuan. ⁶⁷	Interaksi antar peserta didik menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, melainkan melibatkan partisipasi aktif peserta didik.
4.	Peserta didik merasa lebih mudah memahami materi melalui diskusi kelompok.	Pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan pemahaman konsep serta kemampuan komunikasi peserta didik .	Hal ini menunjukkan bahwa Penerapan metode Jigsaw memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif, interaktif, dan menyenangkan bagi peserta didik.

⁶⁶ Ardi Wira Kusuma, *Meningkatkan Kerjasama Siswa dengan Metode Jigsaw dalam Bimbingan Klasikal*, 7 (Mei 2018): 27, <https://doi.org/10.24036/02018718458-0-00>.

⁶⁷ Arikah Putri Afriani dkk., "Penerapan Teori Belajar Kolaboratif Luring dalam Pembelajaran Kelompok di SMA melalui Kajian Literatur," *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 4 (April 2025): 163.

daftel 4. 6 Analisis Evaluasi Model Pembelajaran Kolaboratif

No	Temuan Penelitian	Teori	Analisis
1.	Evaluasi pembelajaran dilakukan melalui asmsen sikap, pengetahuan dan hasil belajar.	Evaluasi pembelajaran bertujuan untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. ⁶⁸	Bentuk evaluasi yang dilakukan guru sudah mencakup beberapa aspek penilaian sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang perkembangan peserta didik.
2.	Guru melakukan observasi terhadap aktivitas peserta didik selama diskusi kelompok.	Dalam pembelajaran kolaboratif, penilaian tidak hanya berfokus pada hasil belajar tetapi juga pada proses pembelajaran.	Observasi terhadap aktivitas peserta didik menunjukkan bahwa guru memperhatikan keterlibatan dan kerjasama peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.
3.	Penilaian hasil belajar dilakukan melalui tugas individu dan tanya jawab langsung.	Pendekatan individual diperlukan untuk mengetahui kemampuan dan pemahaman peserta didik secara lebih mendalam.	Pemberian tugas individu bertujuan memastikan bahwa setiap peserta didik memiliki pemahaman terhadap materi dan tidak hanya bergantung pada hasil kerja kelompok.
4.	Kendala yang dihadapi meliputi perbedaan karakteristik peserta didik dan Keterbatasan waktu pembelajaran.	Pelaksanaan pembelajaran dipengaruhi oleh kondisi kelas, karakteristik peserta didik, serta alokasi waktu yang tersedia	Guru perlu melakukan penyesuaian strategi pembelajaran dan pengelolaan waktu agar proses pembelajaran tetap berjalan secara optimal.

⁶⁸ Rio Hidayah dan Zulfani sesmiarni, "Membangun Kualitas Pendidikan Dalam Proses Pembelajaran: Instrumen Evaluasi," *Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)* 6 (November 2025): 2836.